PENGARUH PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) TERHADAP TINGKAT KETERAMPILAN MAHASISWA KEPERAWATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

JURNAL

BUANG MUHAMAD MISILU
NIM. C01416007

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2022

Jurnal Zaitun
Jurusan Keperawatan

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

PENGARUH PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) TERHADAP TINGKAT KETERAMPILANMAHASISWA KEPERAWATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

THE EFFECT OF BASIC LIFE SUPPORT TRAINING ON THE SKILLS LEVEL OF NURSING STUDENTS AT MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF GORONTALO

[1]Buang Muhamad Misilu, [2] Pipin Yunus, [3] Abdul Wahab Pakaya
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: muhamadbmisilu@gmail.com

ABSTRAK

Bantuan Hidup Dasar merupakan usaha yang pertama kali dilakukan untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Tingkat Keterampilan Mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experimental Design* dengan rancangan *Two GroupPre-Post WithoutC ontrol Group.* Sampel diambil menggunakanteknik *Purposive Sampling* dengan jumlah sebanyak 32 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan analisa data menggunakan *Paired t-test*. Hasil penelitian menunjukan adanya perbedaan rata-rata tingkat keterampilan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi dengan p = 0,015 < 0,05 (*p* <0,05) dan tidak ada perbedaan rata-rata tingkat keterampilan sebelum dan sesudah tanpa diberikan perlakuan pada kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar yang signifikan terhadap tingkat keterampilan kelompok intervensi dan tidak terdapat pengaruh pada kelompok kontrol dikarenakan tidak diberikan perlakuan.

Kata Kunci: Bantuan Hidup Dasar, Pelatihan, Tingkat Keterampilan

ABSTRACT

Basic Life Support is the first attempt to maintain life when the patient experiences a life-threatening condition. The purpose of this research was to determine the effect of basic life support training on the skill level of nursing students at the Muhammadiyah University of Gorontalo. This research uses a quasi experimental design with a two group pre-post without control group design. Samples were taken used purposive sampling technique with a total of 32 respondents. Collecting data used observation sheets and data analysis using Paired t-test. The results showed that there was a difference in the average skill level before and after being given treatment in the intervention group with p = 0.015 < 0.05 (p < 0.05) and there was no difference in the average skill level before and after no treatment was given to the group control. Therefore it can be concluded that there is a significant effect of basic life support training on the skill level of the intervention group and there is no effect on the control group because it is not given treatment.

Keywords: Basic Life Support, Training, Skill Level

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan merupakan suatu kejadian yang tiba-tiba menuntut tindakan segera yang mungkin karena epidemi, kejadian alam, untuk bencana teknologi, perselisihan atau kejadian yang disebabkan oleh manusia. Kejadian gawat darurat dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan menimpa siapa saja sehingga memerlukan bantuan segera karena dapat menyebabkan kecacatan permanen bahkan kematian. (Mongkau, 2018)

Bantuan Hidup Dasar atau Basic Life Support merupakan usaha yang pertama kali dilakukan untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa (Sesrianty, 2018). Menurut Yayasan Ambulans Gawat Darurat 118 Bantuan Hidup Dasar atau yang juga dikenal dengan *Basic Life Support* (BLS) merupakan pertolongan segera yang diberikan pada penderita henti jantung dan henti napas, meliputi aktivasi sistem tanggap darurat, melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP), dan melakukan defibrilasi menggunakan *Automated External Defibrillator* (AED) (Nirmalasari & Winarti, 2020).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa Penyakit Jantung Koroner (PJK) menjadi salah satu masalah kesehatan dalam system kardiovaskular yang jumlahnya meningkat cepat dengan angka kematian 6,7 juta kasus. Perhitungan WHO yang memperkirakan pada tahun 2020 mendatang, penyakit kardiovaskuler akan menyumbang sekitar 25% dari angka kematian dan mengalami peningkatan khususnya di negara-negara berkembang, salah satu diantaranya berada di Asia Tenggara (WHO, 2017).

Di Negara Eropa, kasus henti jantung merupakan salah satu penyebab kematian dengan angka kejadian sekitar 700.000 kasus setiap tahunnya. Sementara itu, di Amerika henti jantung merupakan pembunuh nomor satu dimana setiap tahunnya terdapat sekitar 330.000 orang yang menjadi korban meninggal secara mendadak karena henti jantung (Priosusilo, 2019). Sedangkan di kawasan Asia Tenggara angka kematian yang disebabkan oleh PJK mencapai 1,8 juta kasus pada tahun 2014, yang artinya PJK menjadi penyakit yang mematikan di kawasan Asia Tenggara salah satu negaranya adalah Indonesia (WHO, 2017).

Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018, prevalensi Penyakit Jantung berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 1,5% atau sekitar 1.017.290 jiwa, berdasarkan jenis kelamin, prevalensi Penyakit Jantung Koroner lebih tinggi pada perempuan (1,6%) dibandingkan pada laki-laki (1,3%). Dari prevalensi tersebut, angka tertinggi ada diprovinsi prevalensi di Jawa Barat total keseluruhan 186.809 jiwa dan yang terendah berada di Kalimantan Utara yaitu sebanyak 2.733. Begitu pula jika dilihat dari tempat tinggal, penduduk perkotaan lebih banyak menderita penyakit jantung dengan prevalensi 1,6% dibandingkan penduduk perdesaan yang hanya 1,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Penderita penyakit jantung di Provinsi Gorontalo mencapai 25% atau seiktar 10.997

jiwa. Berdasarkan dari tempat tinggal, penduduk perkotaan lebih banyak menderita penyakit jantung dengan prevalensi 2,44% dibandingkan penduduk perdesaan yang hanya 1,73%.

Dengan angka kejadian *cardiac arrest* yang begitu tinggi, angka kelangsungan hidup korban hanya mencapai 12%, dan penyebab utama dari rendahnya angka kelangsungan hidup pasien adalah keterlambatan dalam pelaporan pasien dan terlambatnya melakukan pertolongan dengan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) sehingga pada pertolongan pasien *cardiac arrest*, *American Heart Association (*AHA) menyarankan untuk melakukan tindakan resusitasi jentung paru dengan segera, dan tidak harus dilakukan oleh petugas medis professional. *American Heart Association* sudah merekomendasikan untuk setiap orang dapat melakukan tindakan resusitasi dengan melakukan pelatihan atau yang biasa disebut sebagai seorang bystander RJP. Dalam penanganan pasien yang sedang berada pada fase golden periode, melakukan RJP yang baik sangat membantu dikarenakan tindakan ini dapat mengoptimalkan sirkulasi spontan di jantung. (Firdaus, 2020).

Dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan tersebut menuntut individu atau kelompok yang menemukan korban untuk memberikan pertolongan segera. Akan tetapi, jika penolong tidak mengetahui cara yang baik dan benar dalam memberikan bantuan hidup dasar maka bisa berakibat fatal pada korban. Oleh karena itu Bantuan Hidup Dasar dapat diajarkan kepada siapa saja baik tenaga kesehatan maupun bukan tenaga kesehatan perlu untuk diajarkan tentang Bantuan Hidup Dasar agar dapat memberikan pertolongan keselamatan dengan segera. Di Unviersitas Muhammadiyah Gorontalo khususnya Program Studi Ilmu Keperawatan, mata kuliah keperawatan gawat darurat merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa dimana dalam perkuliahan tesebut terdapat materi dan simulasi tentang Bantuan Hidup Dasar sehingga melalui pembelajaran itulah mahasiswa diharapkan dapat memahami materi dan menguasai dengan baik teknik-teknik dalam melakukan pertolongan Bantuan Hidup Dasar.

Dibeberapa kesempatan, peneliti berdiskusi dengan beberapa mahasiswa keperawatan yang ada di Universitas Muhammadiyah Gorontalo khususnya mahasiswa semester VII yang pernah mengikuti mata kuliah keperawatan gawat darurat dan banyak yang mengaku masih belum memahami dan menguasai sepenuhnya langkah-langkah dalam melakukan pertolongan Bantuan Hidup Dasar sehingga peneliti menilai bahwa salah satu strategi atau cara untuk meningkatkan keterampilan adalah dengan memberikan pelatihan sebagaiamana yang dijelaskan dalam (Basri & Istiroha, 2019) bahwa pemberian pelatihan Bantuan Hidup Dasar merupakan salah satu strategi untuk mendidik dan melatih mahasiswa atau orang awam guna meningkatkan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan. Pelatihan Bantuan Hidup Dasar terdiri dari beberapa kegiatan yaitu

mengamankan korban, menilai kesadaran, menilai nadi dan kompresi jantung, menilai jalan nafas dan resusitasi nafas, serta *recovery position*.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Nirmalasari & Winarti, 2020) pada himpunan mahasiswa kesehatan masyarakat di UPN "Veteran" Jakarta, didapatkan hasil bahwa pemberian pelatihan Bantuan Hidup Dasar berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan mahasiswa sehingga penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar kepada mahasiswa khususnya mahasiswa keperawatan.

Hasil survey yang dilakuan peneliti melalui test kemampuan simulasi Bantuan Hidup Dasar pada mahasiswa keperawatan semester VII Universitas Muhammadiyah Gorontalo, peneliti mendapatkan banyak yang masih belum mampu melakukan simulasi Bantuan Hidup Dasar sesuai dengan Standar Operasional Prosedur

Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang "Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Tingkat Keterampilan Mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen, menggunakan desain *quasi experimental* dengan *two group pre test – post test control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang berjumlah 169 orang, dengan jumlah sampel 32 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *Non Probability Sampling* dengan menggunakan *Teknik Purposive Sampling* yang merupakan suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Distribusi Keterampilan BHD Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan

Tingkat Keterampilan	*Pre-Test*		*Post-Test*	
	F	**P**	**F**	**P**
Terampil	7	43,8%	11	68,8%
Kurang Terampil	9	56,2%	5	31,2%
Total	**16**	**100%**	**16**	**100%**

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1, distribusi frekuensi tingkat keterampilan responden sebelum diberikan perlakuan, terdapat kategori terampil sebanyak 7 responden (43,8%) dan kategori kurang terampil sebanyak 9 responden (56,2%), sedangkan pada saat sesudah diberikan perlakuan pada kategori terampil terdapat sebanyak 11 responden (68,8%) dan kategori kurang terampil sebanyak 5 responden (31,2%).

Distribusi Keterampilan BHD Sebelum dan Sesudah Tanpa Diberikan Perlakuan

Tingkat Keterampilan	*Pre-Test*		*Post-Test*	
	F	**P**	**F**	**P**
Terampil	4	25%	4	25%
Kurang Terampil	12	75%	12	75%
Total	**16**	**100%**	**16**	**100%**

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 2, distribusi frekuensi tingkat keterampilan responden sebelum dan sesudah tanpa diberikan perlakuan, terdapat kategori terampil sebanyak 4 responden (25%) dan kategori kurang terampil sebanyak 12 responden (75%).

Analisis Bivariat

Hasil Uji Paired T-Test Tingkat Keterampilan BHD Sebelum dan Sesudah Diberikan dan Tanpa Diberikan Perlakuan Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Tingkat Keterampilan	N	Mean	Standar Deviasi	*P Value*	Sig.(2-tailed)
Kelompok Intervensi					
Pre-test	16	1.56	0,512	**0,015**	**0,041**
Post-test	16	1.31	0,479		
Kelompok Kontrol					
Pre-test	16	1.75	0,447	-	-
Post-test	16	1.75	0,447		

Berdasarkan tabel 3, hasil uji *paired t-test* pada tabel 9, nilai mean *pre test* pada kelompok intervensi adalah 1,56 dengan standar deviasi 0,512, pada penilaian post test didapati nilai mean 1,31 dengan nilai standar deviasi 0,479 sehingga didapatkan nilai *P Value* 0,015 dengan $\alpha < 0,05$. Nilai mean *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol adalah 1,75 dengan standar deviasi 0,447 dan tidak ditemukan nilai *P Value* dari kelompok kontrol.deviasi 0,447 dan tidak ditemukan nilai *P Value* kelompok kontrol.

Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan analisis terkait dengan tingkat keterampilan mahasiswa keperawatan angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Gorontalo, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal.

Uji Skewness hasil tingkat keterampilan sebelum dan sesudah

Tingkat Keterampilan	Skewness		Rasio Skewness
	Statistic	Std.Eror	
Kelompok Intervensi			
Pre-test	-0,279	0,564	**-0,494**
Post-test	0,895	0,564	**1,586**
Kelompok Kontrol			
Pre-test	-1,278	0,564	**-2,265**
Post-test	-1,278	0,564	**-2,265**

Berdasarkan hasil uji skewnees dari table 10, maka nilai rasio skewness kelompok intervensi pada *pre test* adalah -0,494 dan *post test* adalah 1,586 dan nilai rasio skewnees kelompok kontrol pada *pre test* dan *post test* adalah -2,265. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai rasio skewness dari *pre test* dan *post test* <2 maka data tersebut berdistribusi normal.

Pembahasan

Analisis Univariat

Tingkat Keterampilan Kelompok Intervensi Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan BHD

Berdasarkan hasil analisis data, distribusi frekuensi tingkat keterampilan responden sebelum diberikan perlakuan, terdapat 7 responden (43,8%) yang terampil dan 9 responden (56,2%) yang kurang terampil. Setelah diberikan perlakuan atau pelatihan terdapat 11 responden (68,8%) yang

terampil dan 5 responden (31,2%) yang kurang terampil.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa ada perubahan dan peningkatan keterampilan yang signifikan saat sebelum dan sesudah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar. Sedangkan responden yang kurang terampil disebabkan oleh ketidakfokusan responden dalam menerima penjelasan tentang teknik-teknik bantuan hidup dasar sehingga menyebabkan responden lupa akan informasi yang telah didapatkan serta ditambah dengan kurangnya evaluasi secara mandiri sehingga hal ini berdampak pada tingkat keterampilan.

Pada pelatihan bantuan hidup dasar terdapat pemberian informasi, dimana didalamnya ada proses belajar. Proses belajar menurut (Notoatmodjo, 2016 dalam Priosusilo, 2019), dapat diartikan sebagai proses untuk menambah pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang dapat diperoleh dari pengalaman atau melakukan studi (proses belajar mengajar) dari belajar individu diharapkan mampu menggali apa yang terpendam dalam dirinya dengan mendorong untuk berfikir dan mengembangkan kepribadian dengan membebaskan diri dari ketidaktahuan. Penggunaan alat peraga dapat membuat responden seolah-olah menolong korban sesungguhnya. Selain itu, dengan menggunakan alat peraga maka akan semakin banyak panca indera yang digunakan sehingga informasi dan keterampilan yang didapat akan lebih banyak (Andhita 2016 dalam Nirmalasari & Winarti, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Priosusilo, 2019) dimana pada keterampilan bantuan hidup dasar pada kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan, dilihat dari keterampilan pada poin-poin SOP *Basic Life Support*. Data yang didapat di SMKN 1 Geger Madiun menunjukkan bahwa kemampuan dalam tindakan kurang tepat dan kurang sempurna seperti mengecek respon, melihat pergerakan dada dan raba nadi dileher, menentukan posisi kompresi dada, menekan dada dan kedalaman kurang sempurna, cara membuka mulut kurang sempurna, memposisikan pemulihan korban. Setelah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar pada siswa tingkat keterampilan melakukan *Basic Life Support* sesuai SOP mengalami peningkatan baik dan sempurna dalam mengecek respon, melihat pergerakan dada dan raba nadi dileher, menentukan posisi komresi dada, menekan dada dan kedalaman kurang sempurna, cara membuka mulut kurang sempurna, memposisikan pemulihan korban.

Dari hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa ada perubahan tingkat keterampilan responden dikarenakan telah diberikannya pelatihan bantuan hidup dasar. Dilihat dari saat sebelum diberikannya pelatihan, responden yang kurang terampil masih tergolong lebih banyak dibandingkan yang terampil, mulai dari tahap awal pertolongan sampai dengan tahap pemulihan korban banyak responden yang belum mampu melakukannya dengan baik. Pada saat diberikan pelatihan, responden menerima informasi tentang teknik-teknik dan dilanjutkan dengan melakukan praktek

langsung secara bergiliran. Dengan metode tersebut responden merasa lebih mudah untuk memahami teknik-teknik bantuan hidup dasar dan lebih aktif untuk melakukannya secara mandiri. Adanya peningkatan keterampilan ini sesungguhnya tidak lepas dari pemberian intervensi pelatihan bantuan hidup dasar sebagaimana pelatihan yang diberikan ialah dengan cara praktik secara langsung dan dengan menggunakan alat peraga atau *phantom* sehingga hal ini bisa melatih dan meningkatkan keterampilan seseorang. Adapun beberapa responden yang kurang terampil ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain kurangnya kefokusan maupun motivasi belajar responden tentang bantuan hidup dasar sehingga hal tersebut berdampak pada peningkatan keterampilan.

Tingkat Keterampilan Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Tanpa Diberikan Pelatihan BHD

Berdasarkan hasil analisis data, distribusi frekuensi tingkat keterampilan responden sebelum dan sesudah tanpa diberikan perlakuan, terdapat 4 responden (25%) yang terampil dan 12 responden (75%) yang kurang terampil.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa tidak ada perubahan dan peningkatan keterampilan saat sebelum dan sesudah tanpa diberikan pelatihan bantuan hidup dasar kepada kelompok kontrol. Hal ini dikarenakan tidak adanya pemberian pelatihan bantuan hidup dasar kepada kelompok tersebut serta adanya beberapa hal lainnya yang memungkinkan responden lupa akan materi keperawatan darurat yang pernah didapatkan selama perkuliahan, sehingga hal ini berdampak pada tingkat keterampilan mahasiswa itu sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan seseorang menurut (Widyatun, 2015 dalam Priosusilo, 2019) adalah motivasi, pengalaman dan keahlian. Pengalaman mendapatkan informasi yang akurat dapat meningkatkan keterampilan seseorang dalam melakukan suatu prosedur. Pengembangan suatu pengetahuan maupun informasi terlihat dari kemampuan seseorang mampu mengaplikasikan salah satu dalam bentuk keterampilan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan harus dimulai dari apa yang dikuasai seseorang ke keterampilan yang belum dikuasai.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri et al., 2019) dimana hasil penelitian yang dilakukan di SMK Asta Mitra Purwodadi diketahui bahwa kelompok kontrol kategori terampil 5,6%, cukup terampil 5,6%, kurang terampil 47,2%. Tingkat keterampilan siswa dalam penelitian ini memiliki kategori kurang terampil sehingga perlu intervensi untuk dapat meningkatkan tingkat keterampilan dalam melakukan BHD dengan benar. Dan setelah diobesrvasi kembali tanpa diberikan pelatihan BHD pada kelompok kontrol kategori terampil 5,6%, cukup terampil 5,6%, kurang terampil 47,2%. Karena tidak dilakukan pelatihan BHD menujukkan tidak ada peningkatan kelompok kontrol dan tidak ada perbedaan nilai, untuk nilai kelompok perlakuan lebih tinggi dibandingkan nilai

kelompok kontrol. Pemberian pelatihan BHD ini sangatlah berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan siswa agar melakukan dengan baik tidak gugup dalam melakukan tindakan kegawatdaruratan.

Dari hasil penelitian ini, peneliti berasumsi tidak ada perbedaan dan perubahan nilai pada kelompok kontrol sehingga dapat kesimpulan bahwa tanpa diberikan pelatihan bantuan hidup dasar, keterampilan kelompok kontrol tidak bisa bertambah karena didalam pelatihan responden tidak hanya mendapatkan informasi tentang bantuan hidup dasar tetapi juga dapat melatih kecakapan dalam melakukan tindakan pertolongan bantuan hidup dasar. Jika ditarik kesimpulan keseluruhan tahapan yang ada, pemberian pelatihan adalah salah satu metode pembelajaraan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa.

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil uji *paired t-test* dapat diketahui bahwa nilai mean atau nilai rata-rata *pre test* pada kelompok intervensi adalah 1,56 dengan standar deviasi 0,512, pada penilaian *post test* didapati nilai 1,31 dengan nilai standar deviasi 0,479 sehingga didapatkan nilai *P Value* 0,015 dengan $\alpha < 0,05$, sedangkan pada *pre test* kelompok kontrol didapatkan nilai mean 1,75 dengan standar deviasi 0,447, pada penilaian *post test* didapati nilai 1,75 dengan standar deviasi 0,447 dan tidak didapati nilai P *Value* pada kelompok kontrol.

Keterangan diatas menunjukan bahwa ada pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap tingkat keterampilan mahasiswa keperawatan angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Dapat dilihat dari signifikansi perubahan dan peningkatan keterampilan kelompok intervensi saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan maupun peningkatan keterampilan dikarenakan tidak diberikannya perlakuan terhadap kelompok tersebut.

Adanya pelatihan pada peningkatan keterampilan sangat berpengaruh, dimana pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menyatukan pembelajaran secara teori dan praktek, sehingga pelatihan merupakan faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Nirmalasari & Winarti, 2020). Pelaksanaan keterampilan seseorang harus mempunyai dasar yang telah didapat baik berupa informasi ataupun berupa pelatihan. Pengembangan keterampilan harus dimulai dari apa yang dikuasai seseorang, keterampilan yang belum dikuasainya. Hal ini menyatakan bahwa pelatihan menjadi lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan yang sesungguhnya, hal ini tidak lepas dari pemberian pelatihan. Proses pengembangan keterampilan dapat dilakukan setelah kegiatan pembelajaran, tindak lanjut dan pengembangan suatu pengetahuan yang terlihat dari kemampuan seseorang mampu mengaplikasikannya, salah satunya dalam bentuk keterampilan.

Hal tersebut sejalan dengan yang pernah diteliti oleh (Safitri et al., 2019) didapatkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Asta

Mitra Purwodadi di ketahui uji Wilcoxon diperoleh hasil pada kelompok intervensi keterampilan siswa dengan tingkat kemaknan nilai *p value*= 0,000, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara pemberian pelatihan bantuan hidup dasar terhadap peningkatan dan keterampilan pad siswa SMK Asta Mitra Purwodadi. Sedangkan pada kelompok kontrol keterampilan siswa telah dilakukan uji statistik *wilcoxon* didapatkan nilai *p value* dan nilai sign.2 tailed karena tidak ada perbedaan saat di observasi sebelum dan sesudah karena tidak diberikan pelatihan, yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemberian pelatihan bantuan hidup dasar terhadap peningkatan keterampilan pad siswa SMK Asta Mitra Purwodadi. Kedua pelatihan BHD tingkat keterampilan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol tidak mengalami perbedaan tingkat keterampilan karena pada kelompok intervensi diberi pelatihan BHD sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan pelatihan BHD.

Dari hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa ada pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap tingkat keterampilan mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis, dimana nilai kelompok intervensi dan kontrol saat sebelum diberikan perlakuan tergolong masih sangat rendah dan banyak yang belum mampu melakukan tindakan dengan baik dan benar, pada saat setelah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi sebagian besar mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan keterampilan kelompok kontrol sama sekali tidak bertambah karena sejak awal tidak diberikan perlakuan sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pemberian pelatihan sangat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan mahasiswa dan penyebab utama dari ketiadaan peningkatan keterampilan pada kelompok kontrol adalah karena tidak diberikannya pelatihan bantuan hidup dasar.

PENUTUP

Kesimpulan

Distribusi responden sebelum diberikan perlakuan, terdapat 7 responden (43,8%) yang terampil dan 9 responden (56,2%) yang kurang terampil. Setelah diberikan perlakuan atau pelatihan terdapat 11 responden (68,8%) terampil dan 5 responden (31,2%) kurang terampil pada kelompok intervensi.

Distribusi responden sebelum dan sesudah tanpa diberikan perlakuan, terdapat 4 responden (25%) yang terampil dan 12 responden (75%) kurang terampil pada kelompok kontrol.

Hasil analisis *paired t-test*, menunjukan adanya perbedaan dan peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan Nilai *P Value* 0,015 yang berarti ada pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap tingkat keterampilan mahasiswa keperawatan angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

Saran

Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan kepada institusi pendidikan terutama pada Jurusan Keperawatan

Universitas Muhammadiyah Gorontalo, kiranya dapat mendesain metode pembelajaran yang bisa meningkatkan keaktifan mahasiswa.

Bagi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi perawat maupun mahasiswa keperawatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang pemberian pertolongan bantuan hidup dasar melalui proses belajar misalnya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan terbaru khususnya mengenai bantuan hidup dasar.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Agar pada penelitian selanjutnya kiranya dapat melakukan penelitian yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan tetapi dapat meneliti tingkat pengetahuan maupun motivasi mahasiswa dan/atau masyarakat dalam melakukan pertolongan bantuan hidup dasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mongkau, F. M. (2018). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Bagi Masyarakat Awam Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Masyarakat Di Desa Inomunga.
2. Sesrianty, V. (2018). Hubungan Pendidikan Dan Masa Kerja Dengan Keterampilan Perawat Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar.
3. Nirmalasari, V., & Winarti, W. (2020). Pengaruh Pelatihan (BHD) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat.
4. WHO. (2017). Penyakit Jantung Koroner
5. Priosusilo, A. P. (2019). Pengaruh Pemberian Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Siswa SMKN 1 Geger Madiun.
6. Kementerian Kesehatan RI. (2018). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
7. Firdaus, M. M. A. (2020). Gambaran Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Korps Kesehatan Di Kampus Universitas Jember. 68–74
8. Basri, A. H., & Istiroha. (2019). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesiapan Menolong Korban Kecelakaan Pada Tukang Ojek.
9. Safitri, N. I., Agustin, W. R., & Wisnu, M. K. (2019). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Metode Simulasi Terhadap Keterampilan Siswa Di SMK Asta Mitra Purwodadi.